

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Pada bab ini merupakan bagian analisa dari penelitian, yang dimana akan dicantumkan analisa data yang telah disusun oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab, yaitu sebagai berikut :

#### **A. Analisa Hasil Deskriptif**

Dari hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pemahaman agama terhadap kontrol sosial pada masyarakat desa Pajaran, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini, disebabkan pemahaman agama hanya menyumbang 31 % terhadap kontrol sosial pada masyarakat desa Pajaran, Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan dengan diperkuat oleh hasil statistik deskripsi sebagai berikut :

Dari 96 koresponden yang peneliti teliti, diperoleh beberapa pertanyaan dalam angket yang dapat mendukung hasil tersebut adalah 87,5 % mengerti tentang agama. Menurut narasumber saya yang bernama Holisa selaku mahasiswi yang tinggal di desa Pajaran menyatakan bahwa :

“Agama itu merupakan suatu kebutuhan dasar, pedoman dan tuntunan dalam hidup. Kebutuhan dasar tersebut sama halnya dengan kebutuhan makan. Ketika kita tidak makan maka kita akan merasa lapar sama

halnya dengan agama ketika kita tidak beribadah maka hidup kita akan semakin kacau”.<sup>41</sup>

Kemudian daripada itu, masyarakat desa Pajaran sendiri sangat meyakini akan keagamaan mereka sebagai agama yang benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tabel analisa deskriptif tersebut menyatakan 82,29 % bahwa masyarakat memahami agama yang mereka yakini. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan korespondensya yang bernama H. Ali Imron selaku tokoh agama setempat menyatakan bahwa :

“Saya rasa agama yang saya yakini adalah agama yang kebenarannyaberasal dari allah, tanpa ada campur tangan dari manusia atau pun makhluk lainnya.Dan untuk meyakini adanya tuhan kita wajib menjalankan perintah serta menjauhi larangannya”.<sup>42</sup>

Dan dari 96 koresponden, sebanyak 77 orang menjawab soal angket bahwa agama yang mereka yakini adalah berasal dari lahir atau dari turunan atau warisan orang tuanya.Hal ini diperkuat dengan hasil prosentase tabel analisa deskriptif menyatakan bahwa 80,2 % masyarakat desa Pajaran menjawab agama yang mereka yakinimerupakan agama berasal dari lahir atau turunan dari orang tua, sebagaimana yang dijelaskan oleh responden saya yang bernama Bapak Hasan selaku sekretaris desa menjelaskan bahwa :

“Memang benar bahwa semua mayoritas masyarakat di desa Pajaran ini adalah beragama muslim, dan agama yang mereka yakini merupakan

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Holisa, pada tanggal 28 Juni 2014 pada pukul 11.00 WIB, di Dusun Pajaran Selatan.

<sup>42</sup>Hasil Wawancara dengan H. Ali Imron, pada tanggal 21 Juni 2014 pada pukul 12.00 WIB, di Dusun Pajaran Pejaten.

agama yang dari lahir atau agama yang di bawa dari orang tuanya kemudian diwariskan ke anak dan cucunya”.<sup>43</sup>

Namun, saat peneliti menyinggung bagaimana cara mewujudkan keagamaan tersebut, masyarakat desa Pajaran menjawab bahwa dengan beribadah mereka dapat menemukan sebuah ketenangan dalam batin hal ini dapat dibuktikan dengan tabel analisa deskriptif dengan prosentase sebesar 79,17 % yang kemudian diungkapkan oleh bapak Mahmud selaku ustad di pondok pesantren Miftakhul Ulum bahwa :

“Agama itu merupakan suatu kepercayaan yang wajib dimiliki oleh manusia, yang perlu diyakini kebenarannya, karena dengan beragama kita tidak akan kacau, selamat dari dunia maupun akhirat. Dan untuk mewujudkannya kita wajib beribadah cukup dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larngannya. Seperti halnya dengan melakukan Sholat baik sholat wajib maupun sunnah, berpuasa, zakat, membaca Al Quran maupun melaksanakan ibadah terakhir haji”.<sup>44</sup>

Dan untuk ritual keagamaan itu sendiri, 90,63 % masyarakat desa Pajaran sendiri sangat rutin melakukan sholat lima waktu dalam sehari baik itu jamaah maupun individual. Menurut ibu Khoiriyah selaku warga desa Pajaran menyatakan bahwa :

“Sholat itu cara kita merasa sebagai orang yang beragama, tidak hanya beribadah saja tetapi juga sebagai tempat dan wadah kita berhubungan dengan tuhan melalui doa yang kita minta karena kita merasa sebagai hamba yang selalu memohon rahmat dan hidayah dari yang maha Kuasa”.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Hasan, pada tanggal 21 Juni 2014, pada pukul 14. 00 WIB, di Balai Desa Pajaran

<sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Mahmud, pada tanggal 28 Juni 2014, pada pukul 12. 00 WIB, di Pondok Pesantren Miftakhul Ulum

<sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Khoiriyah, pada tanggal 28 Juni 2014, pada pukul 13.00 WIB, di rumah warga.

Selain itu, sholat sangat penting bagi seorang muslim, sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Mahmud, sebagai berikut bahwa :

“Sholat itu dapat mencegah kita dari perbuatan keji dan mungkar, hal ini diungkapkan kembali bahwa apabila nilai-nilai dalam sholat tersebut sudah dilakukan dengan baik dan benar dalam sehari<sup>2</sup>, maka kita dapat terbebas dari perbuatan keji dan mungkar tersebut. Salah satu contoh nilai-nilai dalam sholat, apabila kita memahami benar penggalan isi dalam doa iftitah itu yang mana berisi *inna shalaatii wa nusukii wa mahyaayawa mamaatii lillahi rabbil ‘aalamina*. Yang artinya bahwa sholatku, ibadahku, hidup serta matiku, adalah untuk Allah Tuhan semesta alam. Jadi jika kita sholat dengan mengharapkan ridho Allah dengan tujuan ibadah insya allah kita bisa mencegah diri kita dari perbuatan keji dan mungkar”.<sup>46</sup>

Setelah itu ustad Mahmud menjelaskan kembali mengenai seseorang yang selalu beribadah dengan baik tetapi tetap melakukan perbuatan criminal seperti halnya mencuri, mmerampok, membunuh dan lain-lain.

“...Memang benar apa yang dilakukan mereka dalam ibadah itu ya semua, karena ingin melaksanakan kewajibannya saja, dan mereka tidak memahami benar hikmah dari sholat tersebut dengan baik, sehingga mereka tetap saja melakukan perbuatan kriminal tersebut dan tidak dapat mengontrol perbuatannya dengan baik, dan saya rasa ya mas ibadah yang dia lakukan sama saja terhapus pahala jika dia tetap melakukan perbuatan kriminal tersebut”.<sup>47</sup>

Karena itu agama yang mereka pahami sangat kurang sehingga mereka tidak dapat mengontrol perbuatan mereka yang kriminal menjadi perbuatan yang baik dan agamis.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Mahmud, pada tanggal 28 Juni 2014, pada pukul 12. 00 WIB, di Pondok Pesantren Miftakhul Ulum

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan Mahmud, pada tanggal 28 Juni 2014, pada pukul 12. 00 WIB, di Pondok Pesantren Miftakhul Ulum

## B. Analisa Secara Teoretis

Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah analisis dari hasil analisa hasil deskriptif, ditambah dengan mencari informasi yang telah didapatkan dari indept interview peneliti memperoleh beberapa temuan seperti yang disebutkan pada pemaparan hasil penelitian diatas dengan direlevansikan dengan teori agama menurut Emile Durkheime, yakni sebagai berikut :

“Agama merupakan sebuah sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yaitu hal-hal yang dapat dipisahkan dan dilarang, kepercayaan dan perilaku yang mempersatukan semua penganutnya menjadi satu komunitas moral yakni berdasarkan pada nilai-nilai bersama yang disebut sebagai umat”.<sup>48</sup>

Dengan kata lain bahwa dengan beragama, dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuk-Nya.

Dan fungsi tersebut, bahwa agama hanya memberikan pengaruh sedikit terhadap kontrol sosial masyarakat desa setempat. Karena dari hasil penjelasan analisa tersebut bahwa masyarakat menganggap individu yang sering melakukan aktivitas beribadah dengan diselingi perbuatan keji tersebut, mereka menganggap bahwa beribadah itu

---

<sup>48</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2013)., hlm. 246-247.

merupakan hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan sebaliknya.

Tetapi pengertian tersebut hanya dianggap sebagai teori saja. Namun dalam praktiknya mereka benar melakukan ibadah kepada Tuhan dengan baik, namun terkadang dalam keadaan sadar maupun tidak sadar mereka masih melakukan perbuatan tercela tersebut.

Sebagian yang melakukan perbuatan tersebut ada yang beralasan karena tuntutan ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan seseorang tersebut melakukan perbuatan kriminal tersebut. Dan untuk ibadah yang dilakukannya itu hanya semata-mata untuk menggugurkan atau melaksanakan kewajibannya saja dengan Tuhan.